

PROFIL KELOMPOK DAN KINERJA REPRODUKSI TERNAK BABI LOKAL PADA KELOMPOK TANI DOLIGAME DISTRIK TIOM, KABUPATEN LANNY JAYA, PAPUA

1)Usman, 1)Batseba M.W. Tiro, 1)Siska Tirajoh, dan 2)Bustami

1)Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

2)Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

Jl. Yahim Sentani - Jayapura

ABSTRAK

Usaha ternak babi lokal di Kabupaten Lanny Jaya pada umumnya dipelihara secara tradisional, dan sebagian kecilnya dipelihara semi intensif. Bagi masyarakat lokal pegunungan tengah memelihara ternak babi adalah suatu keharusan dan erat kaitannya dengan sosial budaya setempat yang sudah turun temurun. Kajian ini bertujuan menyajikan data dan informasi terhadap profil kelompok dan kinerja reproduksi babi lokal pada kelompok tani Doligame. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi populasi, sedangkan data primer meliputi profil kelompok tani, karakteristik petani, kepemilikan ternak, jenis ternak, kelahiran, bobot lahir, pakan dan mortalitas. Data dikumpulkan melalui metode FGD dan wawancara responden menggunakan koesioner semi-struktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelompok tani Doligame memiliki jumlah ternak babi lokal 134 ekor. Ternak babi dewasa induk 22 ekor, dewasa jantan 5 ekor, muda/dara 24 ekor dan anak pra sapih 83 ekor. Karakteristik petani berupa umur 25-45 tahun (50,0%), pendidikan <6 tahun (53,57%), pengalaman beternak 5-10 tahun (39,29%), dan kepemilikan ternak 1-3 ekor (60,71%). Kinerja reproduksi ternak babi terhadap jumlah anak sekelahiran (Litter size) adalah 5-10 ekor, bobot lahir 0,5-0,8 kg/ekor, jarak kelahiran dengan bunting kembali (Days open) 60-120 hari dan jarak antara kelahiran pertama dengan kelahiran berikutnya (calving interval) 5-7 bulan serta tingkat mortalitas 50 - 70%.

Kata kunci : babi lokal, kinerja reproduksi, kelompok tani

PENDAHULUAN

Kabupaten Lanny Jaya memiliki luas wilayah 6.448 km² dengan jumlah penduduk 161.077 jiwa. Kabupaten Lanny Jaya merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya wilayah pegunungan tengah Papua. Masyarakat Lanny Jaya umumnya memelihara ternak babi lokal dan dipelihara secara tradisional, hanya sebagian kecil yang dipelihara secara semiintensif. Dalam kehidupan sosial budaya, ternak babi memiliki peranan penting dalam acara ritual dan juga merupakan sumber nutrisi bagi masyarakat pegunungan tengah, khususnya masyarakat Lanny Jaya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015) diketahui bahwa jumlah populasi ternak babi di Kabupaten Lanny Jaya mencapai 37.048 ekor atau 6,4% dari total populasi ternak babi di Provinsi Papua.

Memelihara ternak babi bagi masyarakat pegunungan di Lanny Jaya sangat penting artinya terutama dalam keterkaitannya dengan adat istiadat yang telah diusahakan secara turun temurun. Usaha pemeliharaan ternak babi bagi 90% petani di Lanny Jaya seolah-olah sudah menjadi keharusan. Hal ini karena untuk memenuhi tuntutan kebutuhan adat dalam budaya lokal. Untuk memenuhi tuntutan adat, masyarakat rela menyumbangkan ternak babinya atau membeli ternak babi yang berumur sekitar 2 - 4 tahun seharga Rp 20 - 40 juta. Perkembangan populasi ternak babi sangat lambat sebagai akibat dari rendahnya tingkat produktivitas ternak babi, seperti tingginya tingkat mortalitas anak yang dilahirkan dan jarak kelahiran anak dengan kelahiran berikutnya berkisar 5-7 bulan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Lanny Jaya dalam mengembangkan usaha ternak babi diantaranya faktor pakan dan perkandangan. Pemberian pakan pada ternak babi baik kualitas maupun kuantitasnya belum memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak babi. Demikian pula terhadap teknologi perkandangan yang belum memenuhi persyaratan, dimana kandang babi dibangun umumnya menyatu dengan dapur rumah. Hal ini karena sangat berkaitan dengan sosial budaya dan keamanan ternak babi. Jenis pakan yang diberikan pada ternak babi umumnya berupa hijauan (daun dan tangkai) ubijalar dan umbi ubijalar. Untuk menghindari terjadinya persaingan antara kebutuhan manusia, maka pengembangan ubi jalar dibedakan antara bahan pangan manusia dan pakan babi. Varietas ubi jalar untuk bahan pangan dibudidayakan dengan cara khusus, serta memiliki kadar pati tinggi dan rasa manis (Widyastuti, 1995). Sementara varietas dengan rasa umbi kurang enak dan kandungan seratnya tinggi, serta umbi yang kecil atau rusak digunakan untuk pakan babi (Achmady dan Schneider, 1995). Ubijalar merupakan makanan pokok terutama bagi masyarakat, disamping menggunakan umbi dan daunnya sebagai pakan ternak babi (Soplanit dan Tiro, 2010).

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan dan kinerja reproduksi usaha ternak babi pada kelompok tani Doligame di Kabupaten Lanny Jaya, Papua.

MATERI DAN METODE

Kajian ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan pengembangan kawasan ternak babi di kabupaten Lanny Jaya tahun 2015. Kegiatan dilaksanakan pada kelompok tani Doligame, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya. Sebagai responden adalah petani/peternak yang tergabung dalam kelompok tani Doligame sebanyak 28 orang. Data yang dikumpulkan yaitu data sekunder meliputi keadaan umum wilayah dan populasi ternak babi yang diperoleh dari BPS Kabupaten Lanny Jaya dan Provinsi Papua (2015), sedangkan data primer meliputi struktur organisasi kelompok, jumlah anggota, karakteristik petani, kepemilikan ternak, jenis ternak babi, jumlah anak sekelahiran (*Litter size*), interval kelahiran (*calving interval*), tingkat mortalitas induk dan anak, pakan, kandang, sistem pemeliharaan dan kesehatan ternak diperoleh melalui wawancara menggunakan koesioner semi-struktur dengan pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka data yang telah terkumpul dilakukan tabulasi data dan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani

Kelompok tani Doligame dibentuk pada tahun 2015 dan memiliki sebanyak 28 anggota. Struktur organisasi kelompok hanya terdiri 3 orang pengurus inti yaitu ketua kelompok (Ernus Wenda), Sekretaris (Yoko Yoman), dan Bendahara (Yaria Wenda). Sementara seksi-seksi meliputi seksi kesehatan ternak, seksi produksi, seksi pakan, dan seksi pemasaran. Kegiatan usahatani ternak babi yang dijalankan selama ini lebih fokus pada usaha pembiakan. Dalam menjalankan aktivitas kelompok tani mereka dibantu oleh seorang Dokter Hewan (Drh. Herlina Sihombing) dari Dinas Peternakan dan Perkebunan.

Pada awal pembetukan kelompok Doligame mendapatkan bantuan ternak babi dari pemerintah daerah sebanyak 27 ekor, yang terdiri dari 25 ekor betina dan 2 ekor pejantan. Untuk milik pribadi setiap anggota yang tergabung dalam kelompok tani Doligame mempunyai ternak babi 67 ekor. Sehingga keseluruhan populasi ternak babi kelompok Doligame pada awal pembentukan kelompok mencapai 94 ekor. Dalam perkembangannya sampai tahun 2016, jumlah populasi ternak babi telah mencapai 134 ekor. Artinya perkembangan populasi ternak babi kelompok Doligame mengalami pertumbuhan sebesar 42,55%. Struktur populasi ternak babi kelompok tani Doligame adalah babi dewasa betina

induk 22 ekor dan dewasa jantan 5 ekor, muda/dara jantan 24 ekor dan anak pra sapih 83 ekor.

Kelengkapan administrasi belum berjalan seperti buku tamu, buku catatan terkait perkembangan ternak babi dan buku catatan terkait pertemuan kelompok serta bantuan yang diberikan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Lanny Jaya tidak pernah dilakukan pendataan. Pertemuan anggota kelompok tani kadang-kadang dilakukan hanya 1 kali dalam sebulan, kecuali jika ada bantuan terkait kelompok tani untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bantuan tersebut. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan perkembangan kelompok tidak pernah dilakukan pertemuan. Setiap ada pertemuan terkait bantuan tingkat kehadiran anggota mencapai sekitar 80 – 100%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelompok tani Doligame belum berjalan dengan baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya tingkat kecemburuan antara sesama anggota kelompok.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak yang tergabung dalam kelompok tani Doligame berupa umur, pendidikan, mata pencaharian, pengalaman beternak, dan kepemilikan ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak pada kelompok tani doligame, distrik tiom Kabupaten Lanny Jaya

Uraian	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
• 25 - 45	14	50.00
• 46 - 60	9	32.14
• > 60	5	17.86
Pendidikan (tahun)		
• < 6	15	53.57
• 6 -9	8	28.57
• 10 - 12	4	14.29
• > 12	1	3.57
Mata Pencaharian Utama		
• Bertani	27	96.43
• Beternak	1	3.57
Pengalaman beternak (tahun)		
• < 5	7	25.00
• 5 -10	11	39.29
• 11 - 15	5	17.86
• 16 - 20	3	10.71
• > 20	2	7.14
Kepemilikan Ternak		
• 1 -3	17	60.71
• 4 -6	6	21.43
• 7 -9	3	10.71
• > 9	2	7.14

Sumber : Data primer (2015)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur peternak babi pada kelompok tani Doligame berada pada kisaran umur 25-45 tahun berjumlah 14 orang (50,0%), kelompok umur 46-60 tahun berjumlah 9 orang (32,4%), dan umur >60 tahun sebanyak 4 orang (17,86%). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak pada kelompok tani Doligame tergolong dalam kelompok umur produktif. Kondisi umur yang demikian, peternak mampu untuk berpikir dan melakukan pekerjaan dengan baik serta mampu menerima inovasi-inovasi baru sehingga berguna demi kemajuan usahanya. Menurut Tarmidi (1992) bahwa pada kondisi umur 15-65 tahun, seseorang masih termasuk

dalam kategori umur produktif dengan kemampuan bekerja yang masih tergolong baik dan kemampuan berpikir cukup baik.

Tingkat pendidikan peternak dalam anggota kelompok tani Doligami terdiri dari pendidikan < 6 tahun 15 orang (53,57%); 6-9 tahun 8 orang (28,57%); 9-12 tahun 4 orang (14,29%); dan >12 tahun 1 orang (3,57%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan < 6 tahun atau tergolong masih berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan kemampuan dalam mengadopsi suatu teknologi akan terhambat. Menurut Hernanto (1995), bahwa tingkat pendidikan peternak yang relative terbatas dapat mengakibatkan lambatnya beradaptasi dengan teknologi yang baru, lemah dalam pengawasan produksi serta lemah dalam mengolah bidang yang ditekuninya. Sebaliknya dengan memiliki pendidikan yang tinggi dapat memberikan pemikiran yang positif kepada peternak sehingga ada antusias atau keinginan yang muncul untuk melakukan sesuatu guna mengembangkan usahanya.

Mata pencaharian utama peternak babi dalam kelompok tani Doligame adalah kegiatan bertani sebanyak 27 orang (96,43%), dan beternak 1 orang (3,57%). Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak bermata pencaharian utama di bidang pertanian sebagai petani. Menurut Priyanti *et al.* (1988) bahwa usaha ternak bukan merupakan usaha pokok tetapi merupakan usaha sampingan atau sebagai tabungan keluarga yang setiap saat dapat diuangkan. Meskipun demikian peranan usahatani ternak memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani di pedesaan.

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai dasar bagi seorang peternak terutama dalam mengembangkan usaha dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Hasil survei menunjukkan bahwa peternak babi yang memiliki pengalaman tertinggi adalah sekitar 5-10 tahun 11 orang (39,29%) dan terendah >20 tahun 2 orang (7,14%). Hal ini dapat dikatakan bahwa peternak babi pada kelompok Doligame cukup berpengalaman, sehingga dalam menjalankan usahatani disertai dengan peningkatan keterampilan dalam mengurus usaha ternaknya. Menurut Soekartawi (2005) bahwa peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman.

Tingkat kepemilikan ternak babi pada kelompok tani Doligame bervariasi. Kepemilikan ternak babi tertinggi adalah berkisar antara 1-3 ekor 17 orang (60,71%) dan terendah adalah >9 ekor 2 orang (7,14%). Peternak pada umumnya dalam mengelola usaha ternak dengan skala usaha masih kecil merupakan usaha sambilan dengan jumlah ternak yang dipelihara berkisar antara 1-3 ekor/peternak (Khairunas *et al.*, 2006).

Kinerja Reproduksi

Salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan dalam peningkatan produktivitas ternak babi adalah kinerja reproduksi. Usaha ternak babi kelompok tani Doligame memiliki usaha ternak babi yang lebih fokus pada usaha pembiakan dengan sistem perkawinan secara alami (InKA). Perkembangan ternak babi lokal pada kelompok tani Doligame berdasarkan indikator kinerja reproduksi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja reproduksi ternak babi lokal pada kelompok tani Doligame, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya.

Uraian	Kinerja Reproduksi
Umur pertama kali kawin	10 – 18 bulan
Umur pertama kali melahirkan	14 – 24 bulan
Berat lahir anak setiap kelahiran	0,4 – 0,7 kg/ekor
Jumlah anak sekelahiran (<i>Litter size</i>)	4 – 11 ekor
Jarak kelahiran dengan bunting kembali (<i>Days Open</i>)	70 – 120 hari
Jarak antara kelahiran sebelum - selanjutnya (<i>Calving Interval</i>)	5 – 8 bulan
Tingkat Mortalitas	40 – 60 %

Sumber : Data primer di olah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani ternak babi yang tergabung dalam kelompok tani Doligame adalah umur pertama kali kawin yaitu antara umur 10 – 18 bulan dengan umur pertama kali melahirkan antara 14-24 bulan. Menurut Renyaan (2014) bahwa ternak babi pada umur 5 – 6 bulan umumnya sudah dewasa kelamin, namun dewasa tubuh saat mencapai umur 10 – 12 bulan dan rata-rata lama bunting ternak babi mencapai 114 hari. Hal ini menunjukkan bahwa ternak babi pada kelompok tani Doligame mengalami keterlambatan mencapai dewasa tubuh dan dewasa kelamin sehingga berdampak pada umur pertama kali kawin.

Jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran (*Litter size*) sekitar 4 – 11 ekor per induk. Bila dilihat dari jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran induk masih rendah. Hasil kajian Tirajoh dan Usman (2011) menunjukkan bahwa jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran untuk kelahiran pertama rata-rata 9 ekor, dan kelahiran ke-6 rata-rata 11 ekor serta jumlah kelahiran 65% dipengaruhi oleh faktor induk dan 35% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Rendahnya angka kelahiran selain disebabkan oleh rendahnya kualitas pakan terutama keseimbangan antara energi dan protein yang dibutuhkan selama periode awal kebuntingan ternak babi (Aritonang dkk, 1995).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan diketahui berat lahir ternak babi setiap kelahiran adalah sekitar 0,4 – 0,7 kg/ekor. Berat lahir ternak babi pada kelompok tani Doligame tergolong sangat rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya bobot lahir adalah kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan belum sesuai dengan standar kebutuhan ternak, karena umumnya petani hanya memberikan pakan berupa daun singkong dan limbah dapur. Pemberian pakan dari campuran jagung, dedak padi, ampas tahu, ikan teri, dan limbah dapur dapat meningkatkan bobot lahir rata-rata 1,0 kg/ekor dan bobot sapih yang berumur 2,5 – 3 bulan sekitar 14 – 16 kg/ekor (Tirajoh dan Usman, 2011).

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jarak antara melahirkan sampai dengan bunting kembali (*Days open*) sekitar 70 – 120 hari. Sementara jarak beranak dengan kelahiran selanjutnya (*Calving interval*) sekitar 5 – 8 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa induk babi pada kelompok tani Doligame rata-rata melahirkan dua kali dalam setahun. Hasil penelitian Chrysostomus (2013) menunjukkan bahwa produktivitas ternak babi yaitu jumlah beranak per tahun sebesar $1,77 \pm 0,43$ kali, jumlah anak seperindukan lahir dan disapih sebesar $5,88 \pm 1,80$ ekor dan $6,92 \pm 1,95$ ekor, induk yang beranak sekali per tahun 10,9% dan induk yang beranak dua kali per tahun 89,1%. Penurunan produksi pada kelahiran ternak babi ada kecenderungan bahwa sistem pemberian pakan yang kurang tepat (kelebihan pakan, kekurangan pakan bahkan ketidakseimbangan kandungan nutrisi) (Tirajoh dan Usman, 2011).

Tingkat mortalitas ternak babi pada kelompok tani Doligame adalah sekitar 40 – 60%. Kematian ternak babi terjadi pada umur < 1 bulan (40-50%), babi muda/dara (10-15%), dan induk (2- 5%). Tingginya kematian pada umur <1 bulan disebabkan karena pada umumnya peternak tidak melakukan pemisahan anak setelah melahirkan, sehingga anak yang dilahirkan mengalami kematian karena terinjak-injak oleh induknya. Demikian pula disebabkan oleh produksi air susu induk yang kurang sebagai dampak dari kurangnya suplay nutrisi pakan. Sedangkan kematian pada induk babi selain dapat disebabkan oleh penyakit kudis juga dapat disebabkan karena keracunan makanan.

KESIMPULAN

Usaha ternak babi yang dilakukan oleh kelompok tani Doligame mempunyai kinerja reproduksi yang masih rendah. Umur pertama kali kawin dan umur pertama kali melahirkan masih sangat lambat, jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran (*Litter size*) dan bobot lahir masih tergolong rendah. Jarak kelahiran dengan bunting kembali (*Days Open*) dan jarak antara kelahiran sebelum - selanjutnya (*Calving Interval*) tergolong panjang. Tingkat mortalitas mencapai 50-70%, dengan tingkat mortalitas tertinggi terjadi pada anak babi umur <1 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada bapak Malikin Wanimo, SP (Ka. Dinas Peternakan dan Perkebunan) dan Drh. Herlina Sri Sihombing (Kabid. Keswan) Kabupaten Lanny Jaya atas bantuan dan kerjasamanya dengan BPTP Papua selama kegiatan pendampingan ternak babi di Kabupaten Lanny Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmady, L. dan J. Schneider. 1995. Tuber crops in Irian Jaya: Diversity and the need for conservation. In Schneider, J. (Ed). Indigenous knowledge in conservation of crop genetic resources: Proceedings. Pp. 71-87. International Potato Center
- Aritonang, D.M. Silalahi, T. Manurung, 1995. Perbedaan Produktivitas Berbagai Galur Babi Lokal. Seminar Sains dan Teknologi Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Lanny Jaya Dalam Angka, 2013. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lanny Jaya.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Papua Dalam Angka, 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- Chrysostomus, H.Y., 2013. Produktivitas Ternak Babi dan Peranannya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Asli Papua di Kabupaten Manokwari. Tesis. Program Studi Ilmu Peternakan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Renyaan, M. 2014. Budidaya Ternak Babi Ramah Lingkungan. <http://www.papualives.com/ir-mourids-renyaan-budidaya-ternak-babi/>.
- Soplanit, A. dan B.M.W. Tiro. 2010. Pengkajian integrasi babi-ubijalar dalam sut ternak babi lokal di dataran tinggi jayawijaya. Seminar Nasional, inovasi teknologi pertanian mendukung ketahanan pangan dan agribisnis perdesaan. Kerjasama Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian dan Pemerintah Daerah Provinsi Papua.
- Tirajoh, S. dan Usman, 2011. Litter Size” Suatu Faktor Penentu Keberhasilan Dalam Usaha Ternak Babi. Seminar Nasional. Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian. Cisarua, 9 – 11 Desember 2010.
- Widyastuti, C.A. 1995. The collection of associated knowledge during short germplasm collections: field experiences in Java and Irian Jaya. In J. Schneider (Ed). Indigenous Knowledge in Conservation of Crop Genetic Resources. International Potato Center (CIP) and Central Research Institute for Food Crops (CRIFC). Bogor. Pp. 35-45.